

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sosok yang menjadi orangtua kedua ketika berada disekolah, yang mengajarkan kita baca tulis dan banyak hal lainnya sebut saja guru. Menurut terminologi guru lebih merujuk pada pendidik dari para pengajar¹. Tugas utama seorang pendidik tentunya mendidik, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Selain pendidik mempunyai tugas utama tersebut, Pendidik juga memiliki tanggung jawab social yang diaman hal itu mengharuskan dirinya menjadi role model dimasyarakat. Terminologi Jawa istilah “guru” (pendidik) memiliki makna “digugu lan ditiru” artinya segala hal yang dilakukan oleh seorang pendidik akan ditiru atau diikuti oleh peserta didik. Pendidik tidak hanya menjadi teladan dilingkungan sekolah namun juga di masyarakat, tentu hal ini menjadi tantangan bagi seorang pendidik. Pendidik dituntut untuk sadar dan peka terhadap situasi dan kondisi disekitarnya. Mulai dari persoalan ekonomi-social-politik dan agama.

Agama Islam dibumi Indonesia menjadi mayoritas 87,2% atau setara dengan 229 juta jiwa dari populasi penduduk Indonesia menurut data yang dilansir oleh ibtimes (2020). Melihat angka tersebut sangat berbanding terbalik dengan kondisi yang ada, peneliti juga menemukan bahwasanya remaja di Indonesia sudah jauh dari ajaran ajaran agama.² berdasarkan hasil peneilitan tersebut dengan menggunakan metode *focus grup discussion*. Berdasarkan fenomena tersebut, lantas apakah tugas dari seorang pendidik agama Islam? Hal ini menjadi momok yang terus bergulir dari

¹ Ali Maksum. *Sosiologi Pendidikan*. (Malang: Madani. 2016).hlm. 64.

² Diah Ningrum. *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab*. UNISIA. Vol XXXVII. No 82. 2015. hlm. 28.

waktu ke waktu. Ketika ada ketidak beresan dengan peserta didik seperti, tawuran, mencuri, berbohong, mencaci, dan perbuatan kurang baik lainnya, berikutnya akan muncul pertanyaan “siapa guru agamanya?”. Menjadi pendidik agama Islam melihat fenomena tersebut seperti tamparan keras, dengan tetap mendidik dan mengajar sebagai tugas utamanya seorang pendidik, juga punya ruang yang lebih dekat dengan peserta didik. Kesempatan untuk mengetahui secara langsung kondisi lapangan menjadi celah untuk memperbaiki pemahaman mereka terkait ajaran agama. Pendidik dengan tugas utamanya, tentu tidak berakhir dalam lingkungan sekolah saja. Orang tua juga menjadi pendidik untuk anaknya. Sama-sama memegang peran untuk mendidik dan menjadi teladan. Dalam Al – Qur’an Surat Al – Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya “Sungguh telah ada pada rasullullah ini suri tauladan yang baik bagimu”.³

Berdasarkan ayat ini rasullullah menjadi suri tauladan bukan tanpa alasan.

Dijelaskan pula dalam Surat Al – Qalam: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “dan sesungguhnya kamu benar – benar berbudi pekerti yang agung”.⁴

Dijelaskan pula dalam hadits tentang akhlaq rasullullah yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a ketika ditanya oleh sa’ad bin hisyam bin amir, Ia menjawab “*Khuluquhu Al – Qur’an*” artinya “Akhlaq beliau adalah Al – Qur’an”. Dalam diri rasullullah sudah terinternalisasi nilai – nilai Al –Qur’an dan termanifestasikan dalam

³ Departemen Agama RI . *Al Jumatul Ali. Al – Qur’an dan terjemahan*. (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2004). Hlm 420.

⁴ Departemen Agama RI . *Al Jumatul Ali. Al – Qur’an dan terjemahan*. *Op.cit.* hlm 564.

setiap akhlaq yang beliau lakukan. Sosok sempurna sebagai *uswatun hasanah*, tauladan dengan yang dijadikan figure *insan kamil* (manusia sempurna).

Pendidik agama Islam dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik juga sebagai individu yang memiliki ke-khasan dalam diri seorang pendidik dan mempunyai andil penuh dalam memfungsikan akal sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT untuk memenuhi tugas lain yaitu amanah dari langit, sebagai *khalifah fil ardh*. Al – baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi”.”⁵

Mereka berkata “mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji engkau dan menyucikan engkau?” tuhan berfirman “sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. Menjalankan dan bertanggung jawab atas amanah dari langit tersebut maka dilakukanlah sebuah usaha untuk memperbaiki dan memperindah dunia dengan membangun sebuah peradaban⁶ melalui internalisasi nilai – nilai Al – Qur’an dalam diri seorang pendidik yang nantinya diturunkan, dijadikan contoh oleh peserta didiknya. Menjadi figure dengan kualitas *insan kamil* sebagai pendidik dan individu menjadi tujuan utama dalam hidup manusia.

Buku Merdeka Sejak Hati Karya A. Fuadi didalamnya mencertitakan sosok Lafran Pane seorang piatu dari kaki Gunung Sibualbuali yang ingin menemukan kemerdekaan dan cinta yang nyaris tidak ia dapatkan. Pencariannya dalam menemukan

⁵ *Ibid*, hlm 56.

⁶ Said Muniruddin. *Bintang ‘Arsy : Tafsir Filosofis – Gnostik Tujuan HMI*. (Banda Aceh. Syiah Kuala University Press, 2014). hlm 198.

kedua hal itu nyaris membuatnya terbunuh di tangan penjajah Jepang, namun memicu terbangkitnya rohani dalam diri Lafran Pane. Pencarian Lafran Pane dalam menemukan misi hidupnya terjadi di atas kapal dengan banyak menyendiri dan merenungkan dalam – dalam tentang hidup, mati, mengapa hidup, apa yang telah dilakukan, semua nasihat bijak dari guru, ayah, nenek dan syekh Badurrahman. Semua lambat laun membuat pikiran dan hati Lafran Pane terbuka dan menemukan misi hidupnya yaitu membantu diriku dan rakyat untuk merdeka dan meninggikan agama Allah SWT⁷. Lafran Pane menjadi guru besar (profesor) dalam mata kuliah Ilmu Tata Negara meskipun begitu pemikirannya terdapat Islam menghasilkan ide untuk membentuk sebuah organisasi yang besar dan eksis hingga saat ini yaitu Himpunan Mahasiswa Islam. Menurutnya Islam bukan hanya dipakai dan muncul dalam dokumen kependudukan, kelahiran ataupun perkawinan, Islam sebagai *way of life*, cara hidup penganut agama Islam itu sendiri, bukan hanya praktik ritual. Salah satunya shalat merupakan kunci dari segala kunci, di dalamnya berisi menegaskan hidup adalah mengabdikan kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama⁸ kepada penganutnya. Pemikirannya terkiat mewujudkan Negara yang makmur secara lahir dan batin, hal ini ia kaitkan kedalam ajaran Islam yaitu shalat. Bila kemakmuran diri, lahir maupun batin belum tuntas akan sangat sulit untuk mewujudkan Negara yang makmur lahir maupun batin. Mulainya tentu dari diri sendiri, dalam hal ini Lafran bertekad untuk menjadi shalat sebagai kunci hidup. Karena di dalamnya terdapat komitmen kemusiaan, komitmen kemerdekaan, dan komitmen pengabdian yang terdapat dalam figur *insan kamil*.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti lebih memilih menggunakan kata pendidik karena sifatnya lebih universal dan dalam lingkup agama Islam. Maka

⁷ A. Fuadi. *Merdeka Sejak Hati*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2019). Hlm 121.

⁸ *Ibid*. Hlm 149.

proposal skripsi ini peneliti tulis dalam sebuah judul Pendidik Agama Islam Sebagai Figur *Insan kamil* dalam Buku Merdeka Sejak Hati Karya A. Fuadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya ialah bagaimana pendidik agama Islam sebagai figur *Insan kamil* dalam Buku Merdeka Sejak Hati Karya A. Fuadi?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidik agama Islam sebagai figure *insan kamil* dalam Buku Merdeka Sejak Hati Karya A. Fuadi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Manfaat Secara akademis, penelitian ini agar dapat dijadikan bahan bacaan dan sumber informasi bagi pembaca dalam mengadakan penulisan terkait pendidik agama Islam sebagai figure *insan kamil*.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat Secara praktis, penelitian ini agar dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri dari pembaca, khususnya pendidik agama Islam untuk menginternalisasikan nilai – nilai yang terdapat dalam figur *insan kamil*.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi baik bagi peneliti sendiri maupun bagi calon pendidik lainnya dan bisa memberikan sumbangsih ilmiah bagi peneliti selanjutnya terkait pendidik agama Islam.